

Hubungan Penyesuaian Diri dan Pola Asuh Demokratis dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas 7 Sekolah Menengah Pertama

Relationship between Adjustment and Democratic Parenting with Learning Motivation of 7th Grade Students of Junior High School

Camelia Rizkia Harahap, Saiful Akhyar Lubis & Nina Siti Salmaniah Siregar*

Pogram Pascasarjana, Magister Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Diterima: 19 Oktober 2021; Direview: 24 Oktober 2021; Disetujui: 12 Desember 2021

Email: ninasitismalmaniah@staff.uma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Penyesuaian diri dan Pola Asuh Demokratis dengan Motivasi Belajar siswa Kelas 7 SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan, dengan populasi berjumlah 114 siswa.. Sampel Penelitian berjumlah 45 siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik *Purposif Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah angket model skala Likert. Teknik Pengumpulan data menggunakan tiga skala yang terdiri dari skala Penyesuaian Diri, Pola Asuh Demokratis dan Motivasi Belajar. Teknik Analisa yang digunakan adalah Regresi Berganda. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa: 1) Penyesuaian diri berhubungan positif dengan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar $R = 0,369$. Dimana sumbangan variabel X1 terhadap variabel Y sebesar $R^2 = 13,6\%$. 2) Pola Asuh demokratis berhubungan positif dengan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar $R = 0,302$. Dimana sumbangan variabel X2 terhadap Y sebesar $R^2 = 9,1\%$. 3) Penyesuaian diri dan Pola Asuh Demokratis secara bersama-sama memiliki hubungan terhadap motivasi belajar sebesar $R = 0,434$. Dimana sumbangan variabel X1 dan X2 terhadap Y sebesar $R^2 = 18,9\%$. Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi penyesuaian diri dan pola asuh demokratis, semakin tinggi Motivasi belajar, dan sebaliknya semakin rendah penyesuaian diri dan pola asuh demokratis maka semakin rendah motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: Penyesuaian Diri; Pola Asuh Demokratis; Motivasi Belajar

Abstract

This study aims to determine the relationship between Adaptation and Democratic Parenting Patterns with Learning Motivation of Grade 7 students of SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan, with a population of 114 students. The research sample was 45 students. The method used in this research is quantitative method with sampling technique using purposive sampling technique. The instrument used is a Likert scale model questionnaire. The data collection technique used three scales consisting of the self-adjustment, democratic parenting and learning motivation scales. The analysis technique used is Multiple Regression. Based on the results of the study, it was concluded that: 1) Self-adjustment was positively related to student learning motivation as indicated by a correlation coefficient of $R = 0.369$. Where the contribution of the X1 variable to the Y variable is $R^2 = 13.6\%$. 2) Democratic parenting has a positive relationship with student learning motivation as indicated by a correlation coefficient of $R = 0.302$. Where the contribution of the X2 variable to Y is $R^2 = 9.1\%$. 3) Adaptation and Democratic Parenting together have a relationship with learning motivation of $R = 0.434$. Where the contribution of variables X1 and X2 to Y is $R^2 = 18.9\%$. From these results it can be said that the higher the self-adjustment and democratic parenting, the higher the learning motivation, and conversely the lower the self-adjustment and democratic parenting, the lower the motivation. student learning.

Keywords: Adaptation; Democratic Parenting; Learning Motivation

How to cite: Harahap, C.R., Lubis, S.A., & Siregar, N.S. (2022), Hubungan Penyesuaian Diri dan Pola Asuh Demokratis dengan Motivasi Belajar siswa kelas 7 SMP, *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 4(3):1853-1859



PENDAHULUAN

Santrock (2007) keberhasilan atau kegagalan pada saat remaja dapat menjadi predictor keberhasilan yang akan diperoleh pada saat dewasa. Oleh Karena itu remaja mulai menunjukkan persaingannya di dunia pendidikan dengan saling berlomba-lomba untuk mendapatkan prestasi sebaik mungkin. Keberhasilan atau prestasi di bidang akademik dapat diperoleh apabila siswa memiliki motivasi yang tinggi sebagai pendorong untuk mencapai keberhasilan tersebut, misalnya motivasi belajar.

Menurut Winkel (2009) Motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis yang ada pada diri siswa yang akan memunculkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arahan pada kegiatan belajar. Adapun maksud sebagai belajar, yaitu aktivitas mental/psikis berupa interaksi yang aktif yang terjalin antara individu dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam kemampuan kognitif seperti pengetahuan dan pemahaman, kemampuan sensorik-motorik seperti keterampilan melakukan serangkaian gerak badan dengan uraian tertentu, dan kemampuan dinamik-afektif meliputi nilai dan sikap. Aktivitas belajar bisa berupa aktivitas mental tanpa disertai pergerakan jasmani atau bisa juga aktivitas jasmani yang melibatkan mental seseorang.

Pendidikan dibutuhkan setiap individu sepanjang hayat, bukan hanya pendidikan didalam keluarga (pendidikan informal) setiap individu juga harus mendapatkan pendidikan formal yaitu sekolah untuk dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan dapat hidup mandiri di masyarakat. Namun proses pendidikan tersebut tidak selalu berjalan lancar karena terdapat berbagai hambatan dalam mencapainya, salah satunya adalah rendahnya motivasi/ keinginan individu untuk bersekolah atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Motivasi belajar memiliki peranan besar dalam keberhasilan siswa. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya siswa rajin mencatat, rajin membaca, dan mengerjakan tugas dengan tepat waktu. Siswa dengan motivasi belajar yang rendah cenderung kurang berpartisipasi dalam belajar, siswa kurang tertarik untuk mengikuti materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, siswa tidak mencatat selama pelajaran berlangsung, dan tidak menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya (Djamarah, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki motivasi belajar akan dapat meluangkan waktu belajar lebih banyak dan lebih tekun daripada mereka yang kurang memiliki motivasi belajar. Anak akan terdorong dan tergerak untuk memulai aktivitas atas kemauannya sendiri, menyelesaikan tugas tepat waktu dan gigih serta tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan dalam menjalankan tugas jika anak tersebut mempunyai motivasi dalam belajar (Pahu et al., 2021; Mariyah et al., 2021).

Menurut Fatimah (2006) belajar merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam proses penyesuaian diri, belajar merupakan suatu proses modifikasi tingkah laku sejak fase-fase awal dan berlangsung terus sepanjang hidup. Penyesuaian diri terus berlangsung sepanjang hidup manusia untuk itu perlunya proses belajar dalam diri individu. Namun kenyataan dilapangan siswa mengalami kesulitan belajar dalam menyesuaikan diri dengan pola belajar disekolah SMP Shafiyatul Amaliyyah berdasarkan wawancara dengan guru BK.

Seperti halnya gejala krisis motivasi belajar yang di tunjukkan oleh siswa-siswa SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan, menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru BK bernama Siti Maysaroh pada tanggal 22 Februari 2021, dijelaskan bahwa :

“Masih terdapatnya beberapa siswa – siswi kelas 7 yang kurang mempunyai semangat belajar memiliki berbagai perilaku seperti sulit dalam menyesuaikan diri saat melaksanakan proses pembelajaran secara *Daring*. Ditambah lagi siswa kelas 7 merupakan siswa angkatan pertama yang mengalami proses pembelajaran *Daring* hal itu juga menjadi penyebab utama kurangnya motivasi belajar siswa di sekolah, adapun fenomena pertama yaitu siswa kelas 7 merupakan siswa yang berasal dari berbagai macam latar belakang sekolah dasar yang berbeda sebelumnya sehingga dituntut untuk melakukan penyesuaian diri yang lebih, kedua siswa kelas 7 sekrang tidak dapat melakukan penyesuaian diri secara langsung beda dengan masa-masa sebelumnya, adanya MOS dan perkenalan secara langsung. Kalau sekrang kan hanya sekedar di

layar virtual saja, jadi disini kenapa mengganggu motivasi belajar karena mereka kurang mampu menyesuaikan diri sehingga membuat motivasi belajarnya juga menurun.”

Penyesuaian diri menurut Haber dan Runyon (1984) merupakan suatu proses agar individu dapat menerima dan mengatasi perubahan dalam setiap keadaan yang tidak dapat di duga sebelumnya. Penyesuaian diri dalam menghadapi sistem pembelajaran *Daring* saat ini merupakan suatu proses yang harus dilakukan oleh seluruh siswa disekolah. Penyesuaian diri sangat diperlukan oleh seluruh siswa yang saat ini menjalankan proses pembelajaran *Daring* karena menurut (Santrock, 2007) kegoncangan dalam diri banyak dialami oleh remaja, sehingga tidak sedikit siswa yang gagal dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Fenomena yang terlihat saat ini banyaknya siswa kelas 7 Shafiyatul Amaliyyah yang belum mampu menyesuaikan diri nya dengan sistem pembelajaran yang tengah berlaku sekarang. Selain adanya penyesuaian diri dalam motivasi belajar pola asuh orang tua juga memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Penerapan pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kebiasaan belajar siswa baik di rumah maupun di sekolah. Karena orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak Sebagai orang tua sudah seharusnya memberi bekal anaknya kelak untuk membentuk generasi masa depan yang berkualitas. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 7 ayat 2 menyatakan bahwa "Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya". Karena pendidikan anak pada hakikatnya adalah tanggung jawab orang tua. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa "jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, informal, dan nonformal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya Pendidikan formal adalah jalur pendidikan sekolah. Pendidikan informal adalah pendidikan yang ada di dalam keluarga. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan lingkungan atau masyarakat.

Keberhasilan anak di sekolah harus didukung oleh perhatian orang tua. Orang tua merupakan faktor eksternal yang mempunyai peranan utama dalam mendidik anak untuk tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, seperti tidak mendampingi anak belajar, tidak tahu kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar, dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak berhasil dalam belajarnya. Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang orang tuanya terlalu sibuk mengurus pekerjaan. Kurangnya perhatian orang tua akan mempengaruhi motivasi belajar anak.

Kesadaran orang tua akan peran dan tanggung jawabnya selaku pendidik yang pertama dan utama dalam keluarga sangat diperlukan. Beberapa faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa dapat dilihat dari latar belakang orang tua siswa yang berbeda-beda, baik dari segi pekerjaan atau kesibukan, kondisi ekonomi dan lain-lain yang mempengaruhi kurangnya perhatian kepada anak-anaknya sehingga anak dipasrahkan penuh kepihak sekolah. Didukung oleh Djamarah (2014) menyatakan bahwa bervariasinya pola asuh itu dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan social ekonomi, adat istiadat, suku bangsa, dan sebagainya. Secara umum pekerjaan orang tua siswa ada yang bekerja sebagai guru tetapi mayoritas sebagai pekerja kantoran. Hal ini dapat berpengaruh dalam motivasi belajar, orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya anak akan mendapatkan perhatian yang kurang dalam hal belajar. Berbeda dengan orang tua yang bekerja tidak terlalu sibuk, mereka akan ikut serta memantau anak pada saat belajar.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Hafsah (2018) dengan judul "Persepsi Pola Asuh Demokratis dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Inklusi Di Taman Dewasa Ibu Pawiyatan" dengan hasil 37,5% persepsi pola asuh demokratis orang tua mempengaruhi motivasi belajar siswa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muka Dalas (2012) dengan judul "Pola Asuh Orang Tua Demokratis, Interaksi Edukatif, dan Motivasi Belajar Siswa" dengan hasil terdapat hubungan positif dan signifikan antara Pola Asuh Orang Tua Demokratis dengan Motivasi Belajar Siswa yang dalam hal ini Pola Asuh Orang Tua Demokratis memberikan pengaruh sedang terhadap peningkatan Motivasi Belajar siswa, semangkin baik pola asuh orang tua motivasi belajar siswa juga akan semangkin baik.

Berdasarkan hasil uraian di atas, yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini adalah kurangnya motivasi belajar siswa khususnya siswa kelas 7 SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan sebagai konsekuensi dari rendahnya penyesuaian diri dan pola asuh demokratis. Untuk mengetahui lebih jauh seberapa besar variabel-variabel tersebut berpengaruh maka tesis ini diberi judul. **Hubungan Penyesuaian diri dan Pola Asuh Demokratis dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas 7 SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan.**

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dimana penelitian ini menekankan analisisnya dalam data-data numerical (angka) untuk menguji dengan menggunakan teori-teori yang sudah ada dan yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2007). Sedangkan dilihat dari jenisnya penelitian ini termasuk penelitian korelasional, yang bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor yang berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasi (Sugiyono, 2013) yaitu untuk mendapatkan hubungan penyesuaian diri dengan pola asuh demokratis terhadap motivasi belajar siswa kelas VII SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan.

Penelitian akan dilakukan di SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan, Jl. Setia Budi No. 191, Tj. Rejo, Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian tersebut karena masih ditemukannya tingkat motivasi belajar yang rendah, sehingga peneliti ingin melakukan penelitian dilokasi tersebut. Penelitian dilakukan selama 2 Bulan yaitu pada semester genap tahun ajaran 2020-2021, dimulai dari bulan April sampai dengan bulan Juni.

Adapun definisi operasional dari variable-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel terikat (Y): Motivasi belajar. Secara operasional Motivasi belajar merupakan dorongan energi positif dari setiap mahasiswa untuk mencapai target atau tujuan yang diinginkan. Motivasi belajar ini diukur dengan menggunakan skala Motivasi belajar yang mengacu pada teori Sardiman (2007).
2. Variabel Bebas (X_1): Penyesuaian Diri. Secara operasional Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Penyesuaian diri ini diukur dengan menggunakan skala Penyesuaian diri yang disusun sesuai dengan teori-teori yang dikemukakan oleh Schneiders (1964).
3. Variabel Bebas (X_2): Pola Asuh Demokratis. Secara operasional pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antar orang tua dan anak. Orang tua demokratis ialah orang tua yang menghargai kemampuan anak secara langsung. Pola asuh demokratis ini diukur dengan menggunakan skala pola asuh yang mengacu pada aspek pola asuh demokratis menurut Santrock (2003) yaitu: aspek keseimbangan antara kendali, aspek komunikasi antara anak dan orang tua (memberi dan menerima secara verbal) dan aspek kehangatan dan keterlibatan orang tua terhadap perkembangan anak.

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi atau studi populasi atau study sensus kemudian ditarik kesimpulannya (Sabar, 2007). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 7 SMP Shafiyatul Amaliyyah yang berjumlah 114 siswa.

Sampel merupakan sebagian dari subyek dalam populasi yang diteliti, yang sudah tentu mampu secara representative dapat mewakili populasinya (Sabar, 2007). Penggunaan sampel dalam suatu penelitian sangat membantu penulis, khususnya dalam prinsip efisiensi. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan siswa kelas 7 SMP Shafiyatul Amaliyyah berjumlah 45 siswa.

Dalam penelitian ini mengambil sampel dengan teknik *Purposif Sampling*. *Purposif Sampling* merupakan pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2013). Dalam *Purposif Sampling* pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai hubungan yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 2004)



Adapun kriteria-kriteria sampel dalam penelitian ini adalah: Siswa kelas 7 SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan dan Siswa yang orang tuanya menganut Pola Asuh Demokratis. Berdasarkan kriteria di atas didapatkan jumlah siswa yang dijadikan sampel penelitian ini adalah 45 siswa.

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode skala ukur. Hadi (2004) mendefinisikan skala ukur sebagai metode penelitian yang menggunakan daftar pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau daftar isian yang harus diisi oleh sejumlah subjek agar dapat mengungkapkan kondisi-kondisi yang ingin diketahui. Berdasarkan jawaban atau isian tersebut, peneliti mengambil kesimpulan mengenai subjek yang diteliti.

Metode skala dalam penelitian ini adalah angket langsung yaitu yang diberikan langsung kepada subjek penelitian untuk mengatakan langsung pendataannya. Adapun skala yang digunakan adalah skala Likert, dimana variable yang akan diukur dijabarkan kedalam bentuk aspek, lalu aspek dijabarkan sebagai indikator-indikator tersebut dioperasionalkan sebagai indikator dapat diukur. Akhirnya indikator-indikator yang terukur tersebut dijadikan titik tolak untuk membuat aitem instrument yang berupa pernyataan yang perlu dijawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan yang diperoleh berdasarkan rangkaian analisis data menunjukkan bahwa penyesuaian diri dan pola asuh demokratis mempunyai hubungan yang positif terhadap motivasi belajar. Penyesuaian diri dan Pola Asuh Demokratis baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama mempunyai hubungan dengan motivasi belajar. Hubungan tersebut signifikan pada tingkat keyakinan 18,9 % oleh sebab itu hubungan tersebut mempunyai tingkat kepercayaan yang baik dan dapat dikatakan signifikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar sebesar $R = 0,369$, ini menunjukkan bahwa seorang siswa yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan memiliki motivasi belajar yang baik juga. Hal ini berarti apabila siswa memandang bahwa ia adalah seorang yang mampu untuk menguasai diri, mampu menekan emosi, tidak menyalahkan orang lain dan keadaan, mengakui kegagalan dan berusaha kembali untuk mencapai tujuan, tidak memiliki perasaan tidak berdaya, merasa memiliki harapan, mampu mengorganisasikan pikiran, memiliki tingkah laku dan perasaan, menggunakan pengalaman memulai proses belajar, mampu menganalisis faktor penyebab masalah, berfikir rasional, dan mampu menilai situasi sesuai fakta maka siswa tersebut akan termotivasi dalam mengikuti pelajaran dan kegiatan yang ada di sekolah.

Sebaliknya apabila seorang siswa memiliki penyesuaian diri yang rendah, dimana dia merasa bahwa dirinya bukanlah seorang siswa yang mampu untuk mengendalikan diri, tidak mampu menahan emosinya, selalu menyalahkan orang lain dan keadaan, tidak mau mengakui kegagalan serta tidak mampu berusaha kembali untuk mencapai tujuan, memiliki perasaan tidak berdaya, merasa tidak memiliki harapan, tidak mampu mengorganisasikan pikiran, tidak memiliki tingkah laku dan perasaan, tidak menggunakan pengalaman untuk memulai proses belajar, tidak mampu menganalisis faktor penyebab masalah, tidak berfikir rasional, dan tidak mampu menilai situasi sesuai fakta. Penyesuaian diri rendah tersebut secara langsung akan menimbulkan motivasi belajar siswa yang rendah dalam mengikuti pembelajaran dan kegiatan di sekolah.

Penjelasan di atas sejalan dengan pendapat Walgito (2007) yang membagi motivasi belajar menjadi motivasi intrinsik atau motivasi yang berasal dari dalam diri dan motivasi ekstrinsik atau motivasi yang berasal dari luar diri individu yang didapat dari pujian, penghargaan dan sebagainya. Adapun penyesuaian diri merupakan salah satu faktor yang menimbulkan motivasi bagi siswa yang bersumber dari dalam dirinya sendiri (intrinsik). Penyesuaian diri menjadi kekuatan yang ada dalam diri siswa untuk membangkitkan motivasi belajar mereka. Motivasi tersebut mengantarkan siswa untuk belajar lebih sungguh-sungguh dan lebih lama waktunya dari pada siswa yang memiliki penyesuaian diri rendah.



Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan positif dengan motivasi belajar dimana semakin baik pola asuh demokratis orang tua maka akan semakin besar motivasi belajar siswa.

Selanjutnya ada hubungan signifikan antara pola asuh demokratis dengan motivasi belajar, dimana koefisien $R=0,302$, hal ini berarti semakin baik pola asuh demokratis maka semakin tinggi motivasi belajar. Koefisien R kuadrat pola asuh demokratis dengan variabel terikat motivasi belajar adalah sebesar $R^2 = 0,091$. Ini menunjukkan bahwa motivasi belajar dibentuk oleh pola asuh demokratis dengan kontribusi sebesar 9,1%.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Atkinson (1993) menyatakan bahwa orang tua yang mampu mengasuh anaknya secara hangat, penuh kasih sayang, komunikatif, menghargai pendapat anak, bersikap jelas dan tegas mengenai perilaku yang dianggap kurang layak, cenderung mempunyai anak dengan kontrol diri yang kuat, kompeten dan mandiri, merupakan salah satu yang mempengaruhi motivasi belajar adalah pola asuh demokratis orang tua terhadap anak.

Berdasarkan analisis data didapatkan hubungan signifikan antara penyesuaian diri dan pola asuh demokratis dengan motivasi belajar, dimana koefisien $R= 0,432$, dengan $p= 0,012$ berarti $p<0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang sangat signifikan antara penyesuaian diri dan pola asuh demokratis dengan motivasi belajar. Koefisien determinan (R^2) dari hubungan antara predictor penyesuaian diri dan pola asuh demokratis adalah sebesar $R^2= 0,189$ dalam hal ini berarti penyesuaian diri dan pola asuh demokratis memiliki kontribusi sebesar 18,9% dalam menjelaskan motivasi belajar. Sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Hasil penelitian ini juga diketahui bahwa secara bersama-sama penyesuaian diri dan pola asuh demokratis memiliki hubungan positif dengan motivasi belajar. Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa, walaupun terbukti penyesuaian diri dan pola asuh demokratis dengan motivasi belajar, namun disisi lain masih ada faktor-faktor lain yang juga berhubungan dengan motivasi belajar sehingga penyesuaian diri dan pola asuh demokratis saja tidaklah cukup untuk siswa agar memiliki motivasi belajar yang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa Penyesuaian diri berhubungan positif dengan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar $R = 0,369$. Dimana sumbangan variabel X_1 terhadap variabel Y sebesar $R^2 = 13,6\%$. Pola Asuh demokratis berhubungan positif dengan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar $R = 0,302$. Dimana sumbangan variabel X_2 terhadap Y sebesar $R^2 = 9,1\%$. Penyesuaian diri dan Pola Asuh Demokratis secara bersama-sama memiliki terhadap motivasi belajar sebesar $R = 0,434$. Dimana sumbangan variabel X_1 dan X_2 terhadap Y sebesar $R^2 = 18,9\%$. Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi penyesuaian diri dan pola asuh demokratis, semakin tinggi Motivasi belajar, dan sebaliknya semakin rendah penyesuaian diri dan pola asuh demokratis maka semakin rendah motivasi belajar siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson. (1993). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamarah, S.B. (2014). *Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka setia.
- Haber, A., & Runyon, R. D. (1984). *Psikologi of Adjustment*. Illinois: The Dorsey Press.
- Hadi, S. (2004). *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi.
- Hafsah, S., & Mustika, M. (2018). Persepsi Pola Asuh Demokratis dengan Motivasi Belajar pada Siswa Inklusi di Taman Dewasa Ibu Pawiyatan. *Jurnal Spirit Is Licensed Under Creative Commons Attribution 4.0 International License*. 8(2): 05-17.
- Mariyah, Y., Budiman, A., Rohayani, H., & Audina, W. (2021). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pemanfaatan Media Audio Visual : Studi Eksperimen Dalam Pembelajaran Tari. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(2), 959-967. doi:<https://doi.org/10.34007/jehss.v4i2.778>
- Muka Dalas, E & Ekawarna. (2012). Pola Asuh Orang Tua Demokratis, Interaksi Edukatif, dan Motivasi Belajar Siswa. *Tekno Pedagogig : Jurnal Teknologi Pendidikan*. 2(1): 22-31.



- Pahu, S., Darmana, A., & Rahayu, U. (2021). Pengaruh Strategi Contextual Teaching And Learning Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa SD. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(1), 223-228. doi:<https://doi.org/10.34007/jehss.v4i1.626>
- Rutoto, S. (2007). *Pengantar Metodologi Penelitian*. FKIP. Universitas Muria Kudus
- Santrock, J.W., (2003). *Perkembangan Anak. Jilid I Edisi Keenam*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Santrock, J.W., (2007). *Perkembangan Anak. Jilid I Edisi Kesebelas*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Schneider, A.A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Healt*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Walgito, B. (2007). *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Winkel, W.S. (2009). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.

